ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1519

FILOSOFI GUNUNGAN DALAM PAGELARAN WAYANG KULIT DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAM

Sahrul Andani
UIN Sumatera Utara Medan
andan.123ajja@gmail.com

Abstract

This study examines the Gunungn philosophy in the implementation of wayang kuliuit in terms of an Islamic perspective. This type of research is qualitative research which describes data using a series of sentences. The method used in this research is descriptive method. The results of this study show that in Islam, the sentence of shahadah is the key to Heaven towards the salvation of the world and the hereafter. A Muslim must adhere to the principles of Islamic teachings to be successful in life. In wayang, new Islamic values are built, not changing standard stories. Walisongo created a new character in the Mahabarata and Ramayana stories with an Islamic social vision through the behavior of the punakawan. Wayang kulit introduces Islam through wayang displays with religious values inserted after adopting the Mahabharata and Ramayan books from India. To follow the story, the audience must recognize the important characters. Wayang kulit is different from other wayang puppets and is popular in Indonesia because it is considered a rich cultural heritage that continues to grow.

Keywords: *Gunung Philosophy, Wayang Kuliuit, Review of Islamic Perspectives*

Abstrak : Penelitian ini mengkaji tentang filosopi gunungn dalam pengelaran wayang kuliuit di tinjau dari perspektif Islam.Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang mendeskripsikan data menggunakan rangkaian kalimat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan dalam Islam, kalimah syahadah kunci Surga menuju keselamatan dunia dan akhirat. Seorang muslim harus memegang prinsip-prinsip ajaran Islam untuk sukses hidup. Dalam pewayangan, bangun nilai Islam baru, tidak ubah cerita pakem. Walisongo menciptakan tokoh baru dalam cerita Mahabarata dan Ramayana dengan visi sosial Islam melalui perilaku punakawan. Wayang Kulit memperkenalkan Islam melalui pajangan wayang dengan nilai-nilai agama yang disisipkan setelah mengadopsi kitab Mahabharata dan Ramayan dari India. Untuk mengikuti cerita, penonton harus mengenali tokoh-tokoh penting. Wayang kulit berbeda dari boneka wayang lainnya dan populer di Indonesia karena dianggap sebagai warisan kaya budaya yang terus berkembang.

Kata Kunci: Filosopi Gunungn, Wayang Kuliuit, Tinjau Perspektif Islam

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Manusia memiliki potensi mengembangkan kreatifitasnya dalam mengelola sumber daya alam. Melalui hasil cipta, rasa dan karsa timbul aneka kebudayaan yang kemudian lambat laun berkembang menyesuaikan keadaan masyarakatnya. (Marsaid, 2016) Termasuk kebudayaan Islam yang berkembang di Nusantara merupakan akulturasi dari beberapa budaya. Setidaknya ada tiga hal yang menjadi poin penting, yaitu : *pertama,* doktrin Islam itu sendiri (Al-Qur'an dan Hadist), *kedua*, pemikiran budaya Arab melalui para penyebar Islam (pendakwah yang notabene disebutkan dalam sejarah adalah Walisongo), *ketiga*, budaya lokal yang menjadi tempat penyebaran Islam.

Nusantara sebelum datangnya telah berkembang budaya-budaya lokal yang kuat ditengah kehidupan masyarakat, seperti budaya wayang. Wayang dalam budaya Jawa diperkirakan telah ada sebelum ajaran Islam berkembang di Nusantara sekitar abad ke-15. Kata wayang dalam bahasa Jawa berarti bayangan dan wayang berarti manusia, secara istilah adalah aktor-aktornya berupa boneka yang terbuat dari kulit sapi atau kerbau yang dimainkan oleh seorang dalang. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia wayang adalah boneka tiruan yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu yang dapat untuk memerankan tokoh dalam drama tradisional (Jawa, Bali, Sunda) yang biasanya dimainkan oleh seseorang yang dinamakan dalang. (Heru Syahputra, 2019)

Daerah Jawa, media wayang kulit ini dimanfaatkan dan dipergunakan untuk dakwah Agama Islam, mengalami berbagai transformasi dalam aspek visual, dan aspek pendukung lainnya seperti karawitan,sastra dan sebagainya. Perkembangan ini melibatkan peranan dan pengaruh para ulama sufi dan ihak penguasa lokal yang telah memeluk Islam. Bahkan Walisongo sendiri terlibat secara intensif terutama Sunan Kalijaga . Sunan berusaha keras untuk mendiplomasikan antara seni wayang yang berbau non Islam dengan ajaran Islam. Berkat peranan Sunan, seni wayang kulit oleh sebagian pihak dimaknai mengandung ajaran Islam (Tarekat) dalam tiap aspeknya, meskipun masih berkisah tentang India Hindu-Budha. (R. Hardjowirogo, 1953)

Wayang sebagai bagian dari media dakwah kultural, pemanfaatannya dalam proses Islamisasi masyarakat Indonesia khusunya dalam proses Islamisasi masyarakat di Jawa sudah berlangsung sejak awal masuknya Islam ditanah air dengan metode dakwah kultural adalah dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya kultural masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima dilingkungan masyarakat setempat, dalam

rangka menghasilkan kultul baru yang bernuansa Islami dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan yang Islami. Dimasa Rasulullah dalam dakwahnya beliau juga terkadang menggunakan pendekatan kultural, yakni dakwah yang menghargai keragaman suku kebudayaan serta juga pengalaman terhadap berbagai model keberagaman seseorang untuk mewujudkan *Islam rahmatan lil 'alamin*. (Agus Fatuh Widoyo, 2021)

Negeri kita Indonesia terdiri dari jajaran pulau-pulau juga amat banyak pula jajaran gunung-gunung yang bersambung-sambung, maka sejak dulu kerajaan-kerajaan Islam di tanah Jawa dalam berbagai perayaan misalnya *Grebeg Mulud, Grebeg Bakda, Grebeg Besar* ada tradisi mengarak suatu bentuk gunungan yang dibuat dari hasil pertanian digotong beramai-ramai dikawal oleh bermacam-macam dan berlapis-lapis pasukan kerajaan, dilengkapi dengan iringan tembakan salvo atau drel setelah itu hasil bumi yang ada di gunungan diperebutkan, tradisib tersebut sejatinya mengandung makna mulia dan ilmiah, yaitu sebagai warga Negara dari semua lapisan masyarakat bersama angkatan bersenjatanya harus menjaga kelestarian gunung-gunung di negeri ini.

Kreativitas para Wali memanfaatkan budaya setempat sebagai media penyebaran Islam yang efektif tersebut, telah mempercepat pertumbuhan dan mempercepat perkembangan Islam di Jawa. Selain itu para Wali berjasa dalam mempopulerkan seni wayang sebagai bentuk kesenian pentas yang merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang telah berakar jauh ke masa lalu dan cukup banyak mengalami pertumbuhan dan penyempurnaan dari masa ke masa. Maka dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk membahas *Filosofi Gunungan Dalam Pagelaran Wayang Kulit di Tinjau Dari Perspektif Islam.*

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode kualitatif dengan kepusutakaan. Sedangkan pendekatan yang digunakan pendekatan filosofis sosial kultur dan historis. Pendekatan filosofis merupakan cara pandang atau paradigma yang bertujuan untuk memperoleh kebenaran yang mendasar, menemukan makna dan inti Segala inti. (Anton Bakker, 1990)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wayang Sebagai Sarana Membangun Teologi

Wayang merupakan bentuk kebudayaan Hindu-Budha yang diadopsi Walisongo sebagai sarana untuk mengenalkan ajaran Islam. Bahkan, kesenian rakyat tersebut dikonstruk Walisongo dengan teologi Islam sebagai pengganti dari teologi Hindu. Sampai saat ini pakem cerita asli pewayangan masih merupakan kisah-kisah dari kitab Mahabaratan dan Ramayana yang merupakan bagian dari kitab suci Hindu. Walisongo mengadopsi kisah-kisah dari tersebut dengan memasukkan unnsur nilai-niai Islam dalam plot cerita tersebut. Pada prinsipnya, walisongo hanya mengadopsi instrument budaya Hindu yang berupa wayang, dan memasukkan nilai-nilai Islami untuk menggantikan filsafat dan teologi Hindu (dan tentunya juga teologi Budha) yang terdapat didalamnya. (Marsaid, 2016)

Dalam perspektif Islam, kalimah syahadah tersebut sebagai "kunci Surga" yang berarti sebagai formula yang akan mengantarkan manusia menuju keselamatan di dunia dan akhirat. Maksudnya, "syahadat" tersebut dalam perspektif muslim mempunyais kekuatan spiritual bagi yang mengucapkannya. Hal ini merupakan pernyataan seorang muslin untuk hidup dengan teguh memegangi prinsip-prinsip ajaran Islam sehingga meraih kesuksesan hidup di dunia dan akhirat. Pemaknaan baru tersebut tidak akan mengubah pakem cerita, tetapi telah mampu membangun nilai-nilai Islam dalam cerita pewayangan (Marsaid, 2016)

Walisongo juga menggunakan kesenian wayang untuk membangun kontruksi sosial, yakni membangun kesenian wayang untuk membangun kontruksi sosial, yakni membangun masyarakat yang beradab dan berbudaya. Untuk membangun arah yang berbeda dari pakem asli pewayangan, Walisongo menambahkan dalam cerita pakem pewayangan dengan plot yang berisi visi sosial kemasyarakat Islam, baik dari system pemerintahan, hubungan bertentangga hingga pola kehidupan keluarga dan kehidupan pribadi. Untuk tujuan tersebut, Walisongo bahkan memunculkan figure-figur baru yang sebenarnya tidak ada dalam kisah asli Mahabarata maupun Ramayana. Figure-figur yang paling dikenal luas adalah punakawan yang berarti mentor yang bijak bagi para pandawa. Walisongo banyak memperkenalkan ajaran-ajaran Islam (Aqidah, syariah, dan akhlak) melalui plot cerita yang dibangun berdasarkan perilaku punakawan tersebut. (Marsaid, 2016)

2. Wayang Kulit Sebagai Media Penyebaran Islam

Pengaruh masuknya Hindu-Budha, cerita dalam wayang mulai mengadopsi kitab Mahabharata dan Ramayan yang berasal dari India. Sedangkan pengaruh pada masa Islam,

para Wali menggunakan wayang sebagai media dakwah yang tentunya menyisipkan nilai-nilai Islam didalam pagelaran wayang tersebut. Dalam pertunjukkan wayang kulit terdapat banyak makna-makna yang telah disampaikan dalam cerita yang sedang dilakonkan oleh dalang. Untuk dapat memahami cerita wayang atau lakon, penonton harus memiliki pengetahuan akan tokoh-tokoh wayang tersebut. (Haris Hafidh Amiin, 2018)

Wayang kulit sebagai boneka dua matra memiliki perbedaan karakteristik yang cukup menonjol dengan bentuk boneka wayang lain. Wayang kulit menampilkan distorsi perwujudan bentuk yang memiliki keistimewaan tertentu. Bentuk rupa dengan ketepatan distorsinya mampu mencerminkan beragam watak manusia. Tak heran wayang kulit mampu berevolusi selama berates-ratus tahun untuk mencapai bentuk yang paling mantap. (Otok Herum Marwoto, 2014)

Pada periode penyebaran Islam di Jawa, para mubaligh (Walisongo) dalam menjalankan dakwah islam telah memakai alat berupa wayang kulit. Salah seorang Walisongo yang piawai memainkan wayang kulit sebagai media penyebaran Islam adalah Sunan Kalijaga. Mengingat cerita itu sarat dengan unsur Hindu-Budha, maka Sunan Kalijaga berusaha memasukkan unsur-unsur Islam dalam pewayangan. Ajaran-ajaran dan jiwa keislaman itu dimasukkan sedikit demi sedikit. Bahkan lakon atau kisah dalam pewayangan tetap mengambil cerita Pandawa dan Kurawa yang mengandung ajaran kebaikan dan keburukan, (Otok Herum Marwoto, 2014)

Salah satu kelengkapan wayang yang disebut Gunungan atau Kayon memiliki makna simbolis. Kayon menyerupai bentuk masjid, apabila dibalik akan menyerupai jantung manusia. Hal ini mengandung falsafah bahwa dalam kehidupan umat islam, jantung hatinya harus senantiasa berada di masjid. Kreativitas para wali memanfaatkan budaya setempat sebagai media penyebaran Islam di Jawa. Selain itu para wali juga berjasa dalam mempopulerkan seni wayang sebagai bentuk kesenian pentas yang merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang telah berakaar jauh ke masa lalu dan cukup banyak mengalami pertumbuhan dan penyempurnaan dari masa ke masa. (Otok Herum Marwoto, 2014)

Budaya keislaman dalam wayang kulit purwa tidak saja dijumpai pada wujudnya saja, tetapi ditemukan pula pada istilah-istilah dalam bahasa padhalangan, bahasa wayang, nama tokoh wayang, dan lakon (cerita) yang dipergelarkan. Satu hal yang sangat menonjol dalam penggambaran wayang kulit terlihat pada penggambaran tokoh Bathara Guru salah satu

tokoh dewa yang bertangan empat, masih engacu pada penggambaran tokoh dari masa-masa hindu yang terdapat pada relief candi. Wayang kulit purwa yang diwujudkan dalam masa Islam di Indonesia ini berkembang dari daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur termasuk Madura, dan Yogyakarta, serta daeraha lain yang mendapat pengarh agama Islam. Jenis wayang kulit purwa ini tetap lestari hidup hingga sekarang dan menjadi sumber ide dalam penciptaan bentuk wayang kulit baru yang sesuai dengan jiwa sekarang dan perkembangan jaman. (Otok Herum Marwoto, 2014)

3. Kandungan Ilmu Wayang Gunungan

Lama sebelum wayang kullit dimulai, sarana dan prasarana teknis pagelaran sudah dipersiapkan, yang terlihat di jagad pakeliran yang berupa kain putih bersih yang terbentan diatas batan pohon pisang hanyalah wayang gunungan. Lamanya waktu kita perkirakan makna. Kiranya untuk membahas kandungan ilmu yang ada di dalam wayang gunungan dari berbagai sudut pandang, memang perlu waktu yang cukup, bahkan Panjang. Negeri kita Indonesia kecuali terdiri dari jajaran pulau-pulau juga amat banyak pula jajarn gunung-gunung yang bersambung-sambung, maka sejak dulu kerajaan-kerajaan Islam ditanah Jawa dalam berbagai perayaan misalnya Grebeg Mulud (Peringatan Maulid Nabi), Grebeg Bakda (Perayaan Iedul Fitri), Grebeg Besar (Perayaan Iedul Adha) ada tradisi mengarak suatu bentuk gunungan yang dibuat dari hasil pertanian, digotong beramai-ramai, dikawal oleh bermacam-macam dan berlapis-lapis passukan kerajaan, dilengkapi dengan iringan tembakan salvo atau di "Drel"

Setelah itu hasil bumi yang ada di gunungan diperebutkan, tradisi tersebut sejatinya menganadung makna mulia dan ilmiah pula, yaitu sebgai warga negara dari semua lapisan masyarakat Bersama Angkatan bersenjatanya harus menjaga kelestarian gunung-gunung di negeri ini, bila perlu dijaga dengan letusan senjata atau kekerasan. Bila kita dapat menjaga gunung dari berbagai kerusakan, kita akan mendapat berkah yaitu hasil pertanian yang melimpah ruah yang sangat dibutuhkan oleh manusia (siperebutkan). Bukan hasil pertanian yang diperebutkan yang memberi berkah kepada Allah swt. Sebaliknya bila gunung-gunung dibiarkan rusak oleh tangan-tangan manusia, bukan berkah yang datang tetapi berbagai musbiha, tanah longsor, banjir, sulitnya mata air dan berbagai bencana lainnya yang akan datang mengalir. Itulah salah ssatu sudut pandang suatu tradisi bermakna indah yang melibatkan Gunungan.

Dalam dunia pewayangan wayang gunungan adalah wayang yang dibuat seperti belahan gunung yang berpuncak meruncing, Wayang gunungan disebut juga sebagai wayang "Kayon" dalam bahasa Jawa kayon berarti kayu-kayuan atau kayu tiruan. Gunungan dalam dunia pedalangan bernama "kayon". Kayon berasal dari bahasa Arab "Hayyun" yang berarti "Yang Maha Hidup". Sebagai pertanda bila Dalang telah dimulai menggerakkan wayang kayon barulah gerak kehidupan wwayang di dunia pakeliran dimulai. Lebih jelas lagi bila pertunjukan wayang selesai, ditandai dengan istilah "tanceb kayon", (bukan tanceb gunungan). Jadi wayang yang dibuat seperti gunung, lebih tepat kiranaya apbila disebut dengan nama wayang kayon.

Dalam pedalangan gaya Banyumasan wayang kayon tersebut bernama "Kayu Tursina" dalam basa Jawa bermakna "Sedaya kanag cinatur ana" (semua nasehata hidup yang dibicarakan ada), karena itu Kayon adalah merupakan lambing peringatan hidup untuk manusia yang hidup di Dunia.

Kanjeng Sunan Kalijaga kecuali membuat perlengkapan tata pentas pertunjukan wayang kulit yang berupa kelir, blencong dan batang pisang, beliau Kanjeng Sunan Kalijagalah yang membuat wayang kayon sebagai tanda kehidupan dalam wayang kulit. Tentang asal muasal wayang gunungan ada beberapa pendapat, namun ada yang berpendapat wayang gunungan diciptakan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga.

Dalam praktek pagelaran wayang kulit, satu wayang yang multi guna, yaitu satu wayang yang dapat digunakan dalam berbagai keadaan, hanyalah wayang gunungan. Wayang gnungan dapat untuk menggambarkan gunung, gelombang samudara, angin kencang, awan berarak-arakan, api yang menyala, hujan deras, gua, suasana duka ataupun gembira ria dan lain sebagainya, makna yang mulia yang terkandung di dalamnya; "Dimanapun kita berada dan dalam keadaan dan suasana apapun ingatlah selalu kepada Al Hayyun yang Maha Hidup dan menghidupi semua makhluk di jagat raya. Dialah Allah Subhanahu wata'ala." Sebagaimana Firman Allah didalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 152 :

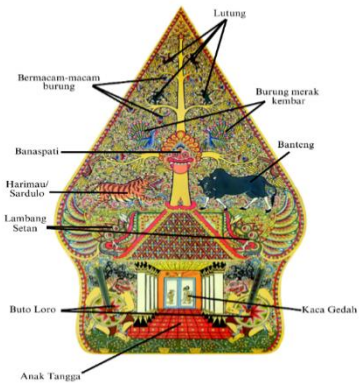
فَاذْكُرُوْنِيْٓ اَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنِ

Artinya : *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan besyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku"*

Gambar-gambar yang tertata indah dalam wayang gunungan di baguan depan, adalah Sebagian dari petunjuk dan juga larangan dalam kehidupan, agar kehidupan didunia kita selamat dan akhirnya dapat mencapai kebahagiaan di sorga yang kita idamkan. Apabila

wayang gunungan kita balik, gambar yang terlihat dibagian belakang wayang gunungan hanyalah api yang menyala berkobar-kobar, sebagai gambarab neraka dengan nyala api mengerikan, yang dijaga ketat oleh malaikat-malaikat yang taat, disitulah tempat manusia yanag suka membangkang dan melawan aturan-aturan Tuhan.

4. Filosofi Gunungan Dalam Perspektif Islam



Gambar banteng dan harimau sebagai awal penjelasan serial wayang gunungan, karena gambar kedua Binatang tersebut tempatnya tepat ditengah dari boneka wayang gunungan, sebagai sentral dari gambar-gambar yang lain. Demikian juga dalam memberi makna islami, dari gambar-gambar yang ada dalam wayang gunungan yang lain, bersentral pada makna yang tersirat pada gambar banteng dan harimau. Banteng dan harimau keduanya adalah symbol kekuatan, kekuatan adalah istilah lain dari keja keras, kerja keras dan berhasil adalah pasangan yang tidak terpisahkan, setelah kerja keras kita akan menyambut kesuksesan, tidak ada sukses datang dengan tiba-tiba, terutama sukses dalam kebaikan, sukses dalam kemuliaan.

Perbedaan banteng dan harimau, banteng sebagai lambang kekuatan kerja keras untuk mencapai kebaikan, sedangkan harimau sebagai lambing kejahatan. Tepat kiranya harimau sebagai lambang kejahatan karena dalam bahasa pedalangan harimau dinamakan "sardula". Kata sardula dari singkatan bahasa Jawa "Sadarum deduga kang ala" artinya "Semua perilaku yang jelek". Gambar banteng dan harimau adalah pelajaran berharga dari masa kini sampai kemudian hari, karena kebaikan dan keburukan selalu mewarnai dalam berbagai kehidupan maksudnya banteng sebagai lambing kebaikan dan harimau sebagai lambing angkara murka, bagaikan jalur Gaza batas antara Negara Israel dan Palestina yang tidak henti hentinya bersengketa.

a. Merak Burung yang Bermakna Agung; Burung merak yang penulis maksud, adalah lukisan "Dua Burung Merak" yang terletak pada wayang kayon di kelompok atas. Kanjeng Sunan Kalijaga yang konon sebagai penggubah wayang kayon, meletakkan gambar dua burung merak di tempat yang tinggi, pasti mengandung arti religi yang tinggi, bukan suatuhal yang kebetulan apalagi asal-asalan. Merak dalam bahasa Jawa artinya mendekat, Adapun dalam hal ini merak berarti hubungan yang dekat. Mengapa dalam wayang gunungan tergambar "Dua Burung Merak yang Kembar" (Kembar artinya sama) disinilah makna religi yang tinggi karena sejatinya antara ibadah ritual dan ibadah sosial, antara hablumminallaah dan hablumminannas harus dilaksanakan oleh manusia bagaikan burung merak yang kembar, pendekatan kepada Allah swt dan pendekatan kepada sesame manusia harus dilaksanakan seiring sejalan, tidak bisa dipisah-pisahkan. Jangan sampai terjadi hubungan dengan Allah bagus indah dan manis, tetapi hubungan dengan sesame manusia kurang harmonis, atau sebaliknya.
b. Makna yang Terkandung dari Lukisan Berbagai Burung; Lukisan aneka warna burung yang terlukis pada dahan-dahan pohon dalam wayang kayon, masih bersentral pada kajian makna gambar banteng dan harimau sebagaimana penulis uraikan sebelumnya. Lukisan berbagai burung merupakan petunjuk yang harus dikerjakan manusia untuk dapat memenangkan potensi kebaikan yang digambarkan dengan lukisan banteng, agar dalama berbagai kehidupan menemukan kebahagiaan. Dalam bahasa Kawi burung yang beraneka warna dalam wayang kayon disebut KUKILA. Kukila adalah bahasa jawa kuno merupakan sinonim dari kata burung (peksi). Kukila membuahkan nasehat mulia, apabila kukila diambil dari bahasa Arab "QUU QIILA" yang berarti "Peliharalah ucapanmu". Manusia harus menjaga mutu perkataan sebaik-baiknya, karena untuk menunjukkan diri seorang manusia yang berkualitas dapat dilihat dari seberapa kualitas berbicaranya. Dalam bahasa Jawa ada kata-kata Mutiara "AJINING DHIRI AMARGA SAKA LATHI" Yang berarti "Kehormatan seseorang bergantung denga napa yang diucapkan". Pertengkaran yang berujung dengan putusnya persaudaraan, kebanyakan diawali dari ketidak mampuan menjaga lisan, betapa pentingnya masehat agar kita bisaa menjaga lisan, karena apabila sampai pertengkaran tejadi, sulit dan lama untuk rujuk Kembali, sebab masing-masing akan membel dengna gengsi dan emosinya sendiri. Maka betapa mulia dan pentngnya ajaran agar manusia menjaga lisananyaa, sebagaimana

aneka burung yang terlukis pada cabang-cabang pohon yang ada didalam wayang kayon yang disebut Kukila. Allah menunjukan tiga hal keuntungan bila kita dapat bekata dengan benar ialah Pertama, dengan berkata benar keuntungan yang kita peroleh menjadi pandai beramal shaleh. Kedua, dosa-dosa kita yang menyebabkan kita akan menjadi manusia yang merugi DIAMPUNI. Ketiga, kita akan 9mendapat kemenangan yang besar, yaitu menjadi penghuni surga, yang luasnya seluas langit dan bumi, dengan berbagai kenikmatan yang belum pernah kita temui.

c. Lutung Nasehat Manusia perlu Menghitung; Lutung adalah sejenis ker yang terlukis dalam wayang gunuungan, kera yang bernama lutung di tanah Jawa ialah sejenis ker yang berbulu hitam kelam dan berekor Panjang. Makna agung yang terkandung dalam lukisan kera yang bernama lutung ternyata ikut andil dalam membentuk karakter wayan bernilai adi luhung. Lutung kependekan dari kata "Manusia Harus LULUT ING PETUNG", lulu ting petung adalah bahasa Jawa, bila diterjemahkan secara bebas dalam bahasa Indonesia bermakna : Manusia dalam setiap Tindakan, perkataan harus betul-betul diperhitungkan, agar jangan sampai dari tindakan dan perkataannya, orang laianlah yang mendapat getah kerugiannya.
d. Banaspati Jangan Mudah Panas di Hati Banaspati adalah gambar kepala raksasa tnpa anggota badan yang terletak di batang pohon pada wayang kayon, bertengger diatas kepala banteng dan harimau. Makna nasehat Islami yang terkandung dalam gambar banaspati, ialah hidup manusia di alam dunia jangan sampai suka berperasaan iri dan berpanas hati.
e. Di Tengah Kehidupan ada Syaithan; Di kiri dan kanan pada bagian tengah wayang gunungan ada gambar kepala ular naga dengan mata melotot mulut mengangaseolah siap memangsa, itulah gambaran syaithan. Kanjeng Sunan Kalijaga sebagai penggubah wayang gunungan, pada kajian di depan telah disebutkan bahwa wayang gunungan disebut juga wayang kayon, kayon diambil dari bahasa Arab Khayun yanag berarti hidup. Lambang syethan dilukiskan dibagian kiri dan kanan serta ditengah wayang gunungan dari segi makna tepat kiranya, sebagai peringatan kepaada umat manusia agar dalam mengarungi Samudra kehidupan harus penuh kewaspadaan, karena ditengaha-tengah kehidupan manusia bak dari araha kiri ataupun kanan, syaithan siap memangsa manusia untuk disesatkan dari jalan Allah swt yang lurus.

f. Dua Raksasa Penjaga yang Luar Biasa; Dua raksasa yang tergambar indah pada wayang kayon bagian bawah, dalam bahasa jaawa disebut BUTA LORO (dibaca "buto loro") MAKNA PERTAMA dikandung maksud bila manusia ingin selamat dari godaan syethan, dalam usaha memenangkan potensi keutamaan, untuk meraih kebahagiaan jangan lupa kita harus banyak menyebut pencipta jagat raya. Buto loro singkatan dari kata nyebuta kang rong perkara.

KESIMPULAN

Dalam Islam, kalimah syahadah kunci Surga menuju keselamatan dunia dan akhirat. Seorang muslim harus memegang prinsip-prinsip ajaran Islam untuk sukses hidup. Dalam pewayangan, bangun nilai Islam baru, tidak ubah cerita pakem. Walisongo menciptakan tokoh baru dalam cerita Mahabarata dan Ramayana dengan visi sosial Islam melalui perilaku punakawan. Wayang Kulit memperkenalkan Islam melalui pajangan wayang dengan nilai-nilai agama yang disisipkan setelah mengadopsi kitab Mahabharata dan Ramayan dari India. Untuk mengikuti cerita, penonton harus mengenali tokoh-tokoh penting. Wayang kulit berbeda dari boneka wayang lainnya dan populer di Indonesia karena dianggap sebagai warisan kaya budaya yang terus berkembang. Untuk membahas ilmu dalam wayang gunungan, butuh waktu panjang karena Indonesia memiliki banyak pulau dan gunung yang terhubung. Jika gunung dijaga, hasil pertanian melimpah. Wayang gunungan adalah wayang berbentuk gunung. Di Jawa, wayang gunungan juga disebut wayang Kayon yang berasal dari kayu tiruan. Perkembangan ini melibatkan peranan, dan pengaruh para ulama Sufi dan pihak penguasa local yang telah memeluk Islam. Karena pengaruh sejarah bergulirnya kekuasaan raja-raja Jawa ini pulalah, lahirlah beraneka ragam corak atau gaya wayang kulit sesuai daerah-daerah di pulau Jawa yang bisa dideteksi dari masing-masing kekhasan gaya visualnya, misal Betawi, Cirebonan, Banyumasan, Yogyakarta, Surakarta dan Jawa Timuran. Sebagai bukti bahwa raja-raja dan penguasa di pulau Jawa telah berlaku sebagai patron pelindung, penggemar dan pengembang seni wayang, umumnya tiap keraton di Jawa memiliki koleksi perangkat wayang kulit jimat sebagai pusaka warisan, selain pendukung lainnya sepeerti perangkat gamelan dan berbagai kesustraan terkait pakem wayang yang ditulis pihak keraton. Di Surakarta dan Yogyakarta banyak kesustraan karya pujangga keraton yang berkaitan dengan pewayangan, sepeerti Pustaka Raja Purwa, Serat Wedhatama, Tripama, dan sebagainya. Salah satunya dilihat dari silsilah raja-raja Jawa dalam Pustaka Raja Purwa karya Ranggawarsita yang menjadi pakem pedalangan Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Amiin, Haris Hafidh. 2018. *Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Pengajak Kebaikan) (Studi Retorika Pada Dalang Pagelaran Wayang Kulit)*, Skripsi, (Malang: Universitas Brawijaya).

Amir, Hasim. 1997. *Nilai-Nilai Estetis dakam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Indriyanto, Anang Ari, dkk. 2018. *The Function of Wayang Kulit in the Spreading of Islamic Religy in Demak at 16th Century*, Jurnal Historica, Vol.2. Issue 1.

Hardjowirogoro, R. 1953. *Sejarah Wayang Purwa*, Jakarta: Balai Pustaka.

Kresna, A. 2012, *Mengenal Wayang*, Jakarta: Laksana Transmedia.

Marsaid, 2016. Jurnal : *Islam dan Kebudayaan : Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara*. Jurnal Islam dan Kebudayaan, Volume 4. Nomor 1.

Marwoto, O.. H. Jurnal : *Nilai-nilai Islam Pada Wayang Kulit Menjadikan Peran Penting Dalam Perkembangan Seni Islami di Indonesia*.

Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *WAYANG DAN PENGEMBANGAN KARAKTER BANGSA*, (Univesitas Negeri Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Karakter). Tahun I, Nomor 1.

Purwadi, Dr, Dkk, 2005, *Ensiklopedi Kebuddayaan Jawa*, Yogyakarta: Bina Media.

Poejoesoebroto, 1976, *Wayang Lambang Ajaran Islam*, Pradnya Paramita, Jakarta.

Sulisyanti. 2020. *MAKNA SIMBOLIK "PUNAKAWAN PEWAYANGAN JAWA"* (Kajian Pencitraan Nilai dalam Pendidikan Karakter pada Mata Kuliah Budi Pekerti prodi PGPAUD di STKIP : Surabaya), Jurnal Buah Hati, Vol.7. No.1

Sumarsam. 2018. *Memaknai Wayang dan Gamelan: Temu Silang Jawa, Islam, dan Global*, Yogyakarta: Penerbit Gading.

Syahputra, Heru. 2019. *Wali Songo dan Wayang Sebuah Refleksi Sarana Perkembangan Islam di Jawa*. Jurnal al-Hikmah. Vol.1. No.2.

Waluyo, Kanti. 2001. *Dunia Wayang: Nilai, Estetis, Sakralitas, dan Ajaran Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widadi, Subur. 2016. *Membaca Wayang Dengan Kacamata Islam*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.

Widoyo, Agus. F. 2021. *"Relevansi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah di era Modern Studi Tentang Media Dakwah*. Jurnal Mamba'ul 'Ulum. Vol. 17. No.2.